

PENDAMPINGAN KEPADA MAHASISWA DALAM MEMAHAMI ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR DI MASYARAKAT BADUY LUAR

Iin Rahmawati¹, Siti Musliha², Iin Rahmawati³,
Neng Dhea Pebriant⁴, Nursiah⁵, Omah Mukaromah⁶

1,2,3,4,5,6 STKIP Syekh Manshur

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel:	Kegiatan ini membahas kehidupan, budaya, dan tradisi masyarakat Suku Baduy, khususnya Baduy Luar, yang menetap di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy merupakan bagian dari suku Sunda dan dikenal karena keteguhannya dalam mempertahankan adat istiadat serta menolak modernisasi yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan hidup mereka. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik triangulasi sumber serta teori, kegiatan ini dilakukan untuk menggali lebih dalam cara hidup, sistem nilai, dan adaptasi masyarakat Baduy terhadap tantangan globalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy memiliki struktur sosial dan budaya yang kokoh, diwariskan secara turun-temurun sejak masa Kerajaan Pajajaran. Dalam aspek ekonomi, mereka menggantungkan hidup dari bercocok tanam dan pemanfaatan sumber daya alam sekitar, seperti produksi gula aren, madu hutan, dan buah-buahan. Namun, akibat keterbatasan lahan dan pengaruh dari luar, sebagian masyarakat Baduy mulai membuka diri terhadap kegiatan ekonomi non-tradisional, seperti berdagang dan menjadi pemandu wisata. Meski demikian, mereka tetap mempertahankan prinsip adat dan keselarasan dengan alam. Arsitektur rumah adat mereka juga mencerminkan filosofi hidup sederhana, dengan bahan bangunan alami dan tanpa penggunaan paku. Tradisi spiritual seperti <i>Kawalu</i> , yaitu puasa selama tiga bulan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy sebagai bentuk penyucian diri, menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga kemurnian budaya dan spiritualitas mereka. Suku Baduy menolak penggunaan listrik dan teknologi modern, dan ini bukan karena keterbatasan, melainkan karena komitmen terhadap nilai leluhur. Kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy mampu mempertahankan identitas budaya mereka secara konsisten meskipun berada dalam tekanan perubahan sosial yang semakin besar. Studi ini juga menyumbang pemahaman penting dalam konteks pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan.
Dikirim: 01-07-2025	
Perbaikan: 07-08-2025	
Diterima: 01-09-2025	
Kata Kunci:	
Suku Baduy, Baduy Luar, Desa Kanekes, adat istiadat, budaya lokal, arsitektur tradisional.	

Corresponding Author: Siti Musliha dkk.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau dari Sabang hingga Merauke, memiliki kebanggaan atas keragaman budayanya. Di ribuan pulau yang menyusun nusantara ini, terdapat lebih dari 1.340 kelompok etnis. Keberagaman ini telah melahirkan berbagai jenis kebudayaan yang khas, menjadi ciri khas masing-masing kelompok masyarakat. Sebenarnya, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat variasi budaya tertinggi di dunia, yang terlihat dalam perbedaan perspektif, tradisi, nilai-nilai budaya, etika, dan sistem kepercayaan. (Muhlisin et al., 2017). Suku bangsa adalah kelompok orang

yang terikat oleh kesadaran akan sistem sosial dan budaya yang serupa. Kesadaran mengenai identitas dan kesatuan budaya ini menghasilkan kesamaan dalam aspek tradisi, agama, bahasa, dan asal-usul. Budaya ini mencakup sistem kepercayaan, tradisi bersejarah, mata pencaharian unik, seni yang khas, dan simbolisme yang diturunkan dari generasi ke generasi, meski dampak teknologi modern telah masuk ke dalam kehidupan mereka (Senoaji, 2010).

Salah satu kelompok etnis yang menonjol di Indonesia adalah Suku Baduy, yang tinggal di Provinsi Banten. Suku ini terkenal di Pulau Jawa, khususnya di daerah Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Umum mengenal Suku Baduy melalui ciri khas mereka yang berjalan tanpa sepatu dan mengenakan pakaian seragam berwarna hits, putih, atau biru tua. Selain itu, Suku Baduy juga terkenal sebagai penghasil madu murni yang diambil langsung dari hutan. Budaya Baduy merupakan salah satu harta karun budaya Indonesia yang khas dan berharga. Suku Baduy terdiri dari dua kelompok utama, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Perbedaan kedua belah pihak tidak hanya pada aspek geografi, tetapi juga terkait dengan kebudayaan, rutinitas harian, dan nilai-nilai yang mereka pegang komunitas yang cukup terasing dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sambil tetap menjaga warisan budaya mereka. Di samping itu, kita dapat menganalisis elemen-elemen yang berpengaruh pada keputusan masyarakat Baduy dalam mempertahankan atau mengubah adat istiadat mereka di tengah perubahan sosial dan lingkungan. Di samping itu, studi ini juga dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya. Dengan mengerti taktik yang digunakan oleh masyarakat Baduy dalam mempertahankan jati diri budaya mereka, kita bisa mendapatkan pelajaran yang dapat diterapkan dalam usaha pelestarian budaya lainnya di berbagai belahan dunia. Studi ini diharapkan dapat mengungkap perspektif dalam usaha melestarikan keragaman budaya di tengah tantangan global saat ini. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki dampak yang lebih luas dalam konservasi budaya dan kegiatan perubahan sosial. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam mempertahankan identitas mereka, kita bisa mendapatkan inspirasi untuk mengatasi tantangan serupa yang dihadapi oleh komunitas budaya lain di seluruh dunia.

METODE PELAKSANAAN

Dalam studi ini, pendekatan kualitatif dipilih karena untuk menyelidiki fakta atau kenyataan sosial yang lebih dalam, dibutuhkan metode yang menekankan pemahaman mendalam, dan peneliti percaya bahwa kenyataan sosial diciptakan oleh kesadaran individu. Selanjutnya, untuk memastikan kevalidan data, kegiatan ini memakai teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Dalam menganalisis data yang didapat, kegiatan ini mengikuti beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Pudjiastuti, 2019). Lokasi kegiatan berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Kanekes merupakan salah satu Desa yang dihuni oleh suku Baduy yang masih teguh menjalankan tradisi budayanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Baduy berhubungan dengan Kerajaan Sunda yang umum disebut sebagai Kerajaan Pajajaran, pada abad ke-15 dan ke-16, sekitar enam ratus tahun yang lalu. Pada waktu itu, daerah Banten adalah bagian krusial dari Kerajaan Pajajaran, yang berpusat di Pakuan (sekarang wilayah Bogor). Banten adalah pelabuhan perdagangan yang cukup besar. Sungai Ciujung dapat dilalui berbagai macam perahu, dan sering dimanfaatkan untuk transportasi hasil pertanian dari daerah pedalaman. Oleh karena itu, penguasa daerah tersebut, yang dikenal dengan nama Pangeran Pucuk Umum, berpendapat bahwa keberlangsungan sungai harus dijaga. Oleh karena itu, sepasukan tentara kerajaan yang terlatih dikirim untuk mengawasi dan mengelola hutan lebat serta daerah berbukit di area Gunung Kendeng tersebut. Adanya pasukan dengan tugas khusus tersebut sepertinya menjadi awal pembentukan Masyarakat Baduy yang hingga kini masih menghuni daerah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng itu. Baduy merupakan sebuah komunitas yang mempunyai keunikan dalam berbagai aspek, sangat konservatif dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang diyakininya. Karena ciri khas itu, mereka seolah memiliki dunia tersendiri dengan dasar peradaban yang kuat. Baduy adalah bagian dari suku Sunda. Mereka adalah keturunan dari Kerajaan Sunda, yang umum dikenal sebagai Kerajaan Pajajaran, pada abad ke-15 dan ke-16, atau sekitar enam ratus tahun yang lalu. Suku Baduy memiliki identitas yang khas dengan pola keunikan budaya dan tradisi. Suku Baduy sebenarnya adalah suku yang tidak menginginkan terkontaminasi dengan budaya asing untuk mempertahankan tradisi yang telah menjadi kebiasaan dalam melaksanakan perannya di komunitas. Oleh karena itu, dalam kehidupan mereka terikat pada norma-norma tradisional yang sepenuhnya. jauh dari

istilah modernitas. Aturan adat ini tampak seperti membatasi masyarakat Baduy untuk mengembangkan kualitas hidup mereka. Namun, di sisi lain, hukum adat yang tampak mengekang ini, menjadi sasaran hidup mereka (cara hidup) dan menjadi ajaran sebuah kebenaran. bagi keberlangsungan suku baduy dalam sebuah pilihan di tengah gelombang globalisasi dan perubahan zaman. Tantangan paling besar timbul akibat adanya klaim bahwa globalisasi dan modernisasi kian mengikis budaya lokal yang dimiliki oleh suatu suku bangsa (Bahrudin & Zurohman, 2021).

Masyarakat Baduy adalah komunitas tradisional Sunda yang memiliki banyak sumber. kebijaksanaan. Usaha gigih telah menjadi kebiasaan yang tertanam kuat pada mereka (Bintari, 2012). Beberapa sumber pendapatan yang dijalani oleh Suku Baduy meliputi bertani di ladang (menanami). Berladang adalah suatu praktik dan bagian dari tradisi yang tidak boleh dapat ditinggalkan oleh Suku Baduy karena dianggap sebagai salah satu rangkaian upacara adat dalam keyakinan Suku Baduy merupakan bagian dari ajaran Sunda Wiwitan (Hasanah, 2012). Tidak ada banyak jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Suku Baduy karena dalam menjalani kehidupan mereka hidupnya masih sepenuhnya memanfaatkan sumber daya alam, contoh lainnya adalah berjualan dari produk pertanian yang kemudian mereka proses menjadi gula merah/gula kawung murni, buah-buahan seperti durian, pisang, dan buah. keranji, cabai, gula, coklat, dan seterusnya. Meskipun sumber penghidupan masyarakat Baduy Dalam telah menyikapi perubahan zaman dan terpengaruh inovasi, namun tetap menjaga hukum adat komunitas baduy itu sendiri sambil tetap memerhatikan lingkungan atau sumber daya alam di sekeliling mereka meskipun kadang kala sumber daya yang dimanfaatkan mengalami penurunan hasil. Kehidupan ekonomi suku baduy dahulu hanya berfokus pada bertani dan berkebun, namun saat ini banyak telah berubah dengan tidak hanya bergantung pada pertanian semata karena lahan yang Suku Baduy memiliki lahan yang semakin terbatas, luas hutan lindung mencapai 2.500, sementara hutan garapannya seluas. 2.500 hektar sedangkan luas wilayah suku baduy adalah 5.000 hektar dan sudah tidak lagi memungkinkan. untuk ditransfer kepada anak-anak mereka sehingga suku baduy terpaksa harus mencari sumber pencarian alternatif melalui interaksi dengan komunitas di luar Baduy seperti berpartisipasi dalam perjalanan dengan mengantarkan barang peserta dengan biaya 150.000 per orang atau membuka kios kecil yang menjual panganan atau minuman, mereka melakukan hal ini karena kebutuhan hidup. yang mendorong mereka untuk menemukan cara lain dalam memperoleh kehidupan dan tidak hanya bergantung pada pertanian.

Budaya Dan Tradisi Masyarakat Baduy

Baduy adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat suku Baduy juga merupakan bagian dari suku Sunda, yang mana suku ini belum terpengaruh oleh modernisasi sebagai perubahan sosial yang lebih maju. Masyarakat suku Baduy sangat memegang teguh adat yang masih kuat dalam melaksanakan tradisi tanpa merusak kearifan alam. Salah satu contoh dapat dilihat dari rumah tradisional yang mereka buat, di mana rumah tradisional Baduy disebut ‘Imah’. Bahan untuk membangun rumah adat Baduy antara lain terdiri dari kayu, ijuk, bambu, dan rotan. Masyarakat Baduy memiliki arsitektur rumah tradisional seperti rumah panggung. Mereka memiliki peraturan yang melarang penggunaan paku untuk memperkuat rumah adat para sesepuh, sehingga mereka menggunakan tali dari kulit atau akar pohon sebagai pengaitnya. Tidak seperti rumah warga Baduy yang diizinkan menggunakan paku. Rumah tradisional Baduy mampu bertahan selama empat tahun. Setiap empat tahun, rumah yang rusak atau tidak layak huni akan dibangun yang baru melalui kerja sama. Ini sangat terkait dengan norma-norma adat yang melarang masyarakat melakukan aktivitas yang merusak alam hanya untuk membangun bangunan. Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika tiang satu rumah berbeda dari rumah lainnya, karena disesuaikan dengan bentuk atau kontur tanah. Bangunan rumah adat Baduy tampak sangat sederhana, tetapi penuh dengan makna. Rumah adat Baduy melambangkan cara hidup yang sederhana dari masyarakat setempat. Keunggulan dari rumah ini terletak pada fungsinya yang memberikan kenyamanan dan perlindungan. Di samping itu, semangat yang ada serta sifat kekeluargaan di suku Baduy masih sangat kuat. Dari ciri khas yang dimilikinya sangat unik dan berbeda dibandingkan budaya lainnya. Rumah adat Baduy juga dibangun bukan hanya sekadar sebagai tempat tinggal. Sumber cahaya yang ada hanya berupa bohlam yang didukung oleh baterai dan tenaga matahari. Mereka menolak untuk dimodernisasi meskipun perubahan menuju kehidupan lebih modern dengan memanfaatkan teknologi seperti yang dilakukan masyarakat perkotaan, tetapi mereka tetap ingin menjaga nilai-nilai nenek moyang yang telah diwariskan. Mereka berpendapat bahwa hal itu dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran bagi semua pihak dalam mengelola sumber daya alam guna mencapai manfaat untuk kebaikan bersama dan kenyamanan bagi semua. Hidup tanpa listrik bagi mereka adalah hal yang biasa dan tidak ada keluhan mengenai keputusan itu. Masyarakat Baduy melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti biasa, hanya saja

malam harinya akan gelap total karena tidak ada aliran listrik di tempat tersebut. Di wilayah Baduy Dalam, penggunaan handphone dilarang dan pengambilan foto juga merupakan larangan bagi penduduk setempat. Penduduk di kota besar seperti Jakarta berpendapat bahwa masyarakat urban yang bergantung pada listrik akan merasa panik jika terjadi pemadaman listrik secara massal, karena akses yang sulit dan aktivitas yang terhambat. Namun, kehidupan tanpa listrik dan internet ternyata menjadi pilihan bagi Suku Baduy Dalam maupun luar. Namun, kemungkinan tidak adanya listrik dan internet tidak berarti suku ini terputus dari peradaban. Suku Baduy juga memiliki berbagai tradisi yang sangat khas. Salah satu contohnya adalah tradisi Kawalu yang berkaitan dengan penyucian diri dan kesucian. Tradisi kawalu ini biasanya diikuti oleh masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar, dan tradisi ini dikenal sebagai Bulan Suci Suku Baduy. Tujuan puasa itu adalah untuk menyucikan diri dari keinginan yang tidak baik atau buruk, dan tradisi Kawalu dapat menjadikan tubuh lebih sehat dan kuat. Dalam tradisi masyarakat Baduy, mereka menjalankan puasa selama 3 bulan. Puasa yang dilakukan dalam tradisi Kawalu ini mirip dengan puasa biasa, suku Baduy dilarang untuk makan dan minum. Perbedaannya, puasa di Baduy Kawalu dimulai pada jam 17.00. Sebelum hari H kegiatan utama dan selesai pada pukul 17.00. Sebelum menjalankan puasa, masyarakat memulai dengan membersihkan rumah, jalan, dan kampung dari kotoran serta sampah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan dalam variasi budaya, etnis, dan tradisi. Dengan lebih dari 1.340 suku yang terdapat di berbagai pulau, Indonesia merupakan salah satu negara dengan keberagaman budaya tertinggi di dunia. Salah satu contoh nyata dari kekayaan budaya itu adalah Suku Baduy, yang bertempat tinggal di daerah terpencil Provinsi Banten. Masyarakat Baduy dikenal dengan kehidupan yang sangat tradisional dan mengutamakan nilai-nilai adat nenek moyang mereka. Terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar, keduanya memperlihatkan perbedaan dalam sikap terhadap modernisasi, meskipun tetap mempertahankan warisan budaya. Komunitas Baduy menjalani hidup yang harmonis dengan alam dan menolak intervensi teknologi modern. Mereka mengandalkan hasil pertanian, berkebun, serta pemanfaatan sumber daya alam dengan bijak. Rumah adat mereka dibangun dengan cara menjaga alam, memanfaatkan material alami dan tanpa penggunaan paku besi. Ini menggambarkan tingkat kearifan lokal yang tinggi dalam melestarikan lingkungan. Tradisi seperti Kawalu—puasa selama tiga bulan untuk membersihkan diri—menunjukkan bagaimana mereka menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial dalam rutinitas sehari-hari. Walaupun menghadapi berbagai tantangan eksternal seperti globalisasi, perubahan iklim, dan keterbatasan lahan, masyarakat Baduy tetap mempertahankan identitas budayanya. Sejumlah anggota komunitas Baduy mulai beradaptasi dengan perubahan, seperti berjualan atau mendirikan usaha kecil, tetapi tetap dalam batas tradisi yang diizinkan. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi tanpa mengorbankan identitas budaya. Pelestarian budaya Baduy mengajarkan bahwa modernisasi tidak harus mengorbankan tradisi. Sebaliknya, budaya setempat bisa menjadi dasar yang kokoh dalam menghadapi tantangan global jika dikelola secara bijaksana dan dengan menghargai warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhlisin, M., Ulumi, H. F. B., & Humaeni, A. (2017). Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perlindungan Masyarakat Adat Di Provinsi Banten: Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy.
- Senoaji, G. (2010). Dinamika sosial dan budaya masyarakat baduy dalam mengelola hutan dan lingkungan. *Bumi Lestari*, 10 (2), 302 –310.
- Pudjiastuti, S. R. (2019). Kegiatan Pendidikan. Media Akademi.
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten.
- Mandala, E. (2022). Kebudayaan Suku Sunda dan adat istiadatnya. December 27, 2022.
- Nazmudin, A. (2021). Mengenal Rumah Adat Suku Baduy, Dibangun Tanpa Paku, Bertahan hingga Ratusan Tahun. *Kompas.com*, 31 Oktober 2021, 18:00 WIB.

Rahmawati, F. (2021). Uniknya Tradisi Kawalu Suku Baduy, Patut Dicontoh! Persiapan Hingga Prosesi Ritualnya Begitu Terstruktur. 7 September 2021, 3-6.